



Praktek Mandi Jenazah sebagai Penguatan Literasi Fardhu Kifayah di Desa Suka Jaya

Kaharuddin^{1,*}, Ririn Astuti¹, Fikri Sudana¹, Miko Atthoriq¹, Tindo Bahri Syafutra¹, Habibullah¹, Fauzan Nur¹.

¹Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Alamat e-mail: kaharuddin906@gmail.com, ririnastuti333@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Fardhu Kifayah
Pengurusan Jenazah
Pengabdian
Masyarakat
PKK (Pemberdayaan
Kesejahteraan
Keluarga)
Literasi Keagamaan

Keyword :

Fardhu Kifayah
Funeral Rites
Community Service
PKK (Family Welfare Empowerment)
Religious Literacy

Abstrak

kegiatan ini adalah masih rendahnya literasi masyarakat mengenai fardhu kifayah, khususnya dalam tata cara memandikan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengurusan jenazah melalui penyuluhan, demonstrasi, serta praktik langsung. Sebanyak 35 peserta mengikuti program pelatihan, dengan hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dari rata-rata 48% pada pre-test menjadi 87% pada post-test. Tingkat keterampilan praktik juga meningkat, terlihat dari 82% peserta yang mampu melaksanakan tahapan memandikan jenazah secara mandiri setelah pelatihan, dibandingkan hanya 21% sebelum kegiatan. Antusiasme peserta tergambar dari tingkat kehadiran penuh (100%) dan partisipasi aktif dalam sesi diskusi maupun praktik. Kesimpulan kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan fardhu kifayah mampu memberikan dampak signifikan terhadap penguatan literasi keagamaan masyarakat. Implikasi dari program ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat terjaga dan diturunkan kepada generasi berikutnya.

Abstract

The main issue faced by the community partner is the limited literacy regarding *fardhu kifayah*, particularly in the proper procedures of bathing the deceased according to Islamic teachings. This community service program aimed to improve participants' understanding and practical skills in funeral rites through counseling, demonstrations, and hands-on practice. A total of 35 participants joined the training, with evaluation results showing an increase in comprehension from an average of 48% in the pre-test to 87% in the post-test. Practical skills also improved significantly, as 82% of participants were able to independently perform the stages of bathing the deceased after the training, compared to only 21% before the activity. Participants' enthusiasm was reflected in the full attendance rate (100%) and active engagement during both discussions and practice sessions. In conclusion, this program demonstrates that *fardhu kifayah* training has a significant impact on strengthening religious literacy within the community. The implication of this activity is the need for continuous training to sustain and pass on these essential skills to future generations.

1. Pendahuluan

Pengurusan jenazah merupakan kewajiban *fardhu kifayah* bagi umat Islam yang mencakup memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah (Hidayat, 2018). Idealnya, keterampilan ini dapat dilakukan oleh masyarakat luas sehingga kewajiban keagamaan dapat segera ditunaikan ketika ada kematian. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tata cara pengurusan jenazah masih terbatas pada segelintir orang, biasanya tokoh agama atau ustadz tertentu.

Keterbatasan ini menjadi masalah serius bagi masyarakat mitra. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 20-25% warga yang memahami tahapan dasar memandikan jenazah, dan sebagian besar berasal dari kalangan yang lebih tua. Minimnya pemahaman ini sering berimplikasi pada keterlambatan pelaksanaan *fardhu kifayah*. Ketika ada warga yang meninggal, keluarga kerap kebingungan karena tidak ada orang yang mampu segera memimpin prosesi, khususnya dalam memandikan jenazah. Akibatnya, pengurusan jenazah kadang tertunda, menimbulkan keresahan sosial dan beban psikologis bagi keluarga (Rahman, 2019; Zulkifli, 2020).

Permasalahan semakin kompleks dengan tidak adanya regenerasi pelaksana. Generasi muda umumnya kurang terlibat karena menganggap pengurusan jenazah sebagai hal tabu atau menakutkan (Nasution, 2021). Demikian pula, kelompok ibu-ibu PKK yang sebenarnya berpotensi besar dalam mendukung keberlanjutan tradisi keagamaan, umumnya belum memiliki pengalaman praktik yang memadai. Kondisi ini berpotensi menyebabkan semakin berkurangnya orang yang benar-benar menguasai keterampilan *fardhu kifayah* di tingkat desa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurangnya literasi keagamaan dalam pengurusan jenazah dapat mengganggu kelancaran prosesi dan menimbulkan dampak sosial yang tidak diinginkan. Zainuddin (2021) menekankan pentingnya pemberdayaan organisasi perempuan dalam memperluas distribusi keterampilan *fardhu kifayah* di masyarakat. Sementara itu, pendekatan edukasi berbasis praktik dinilai lebih efektif daripada penyampaian teori semata, karena memungkinkan peserta mengalami langsung proses yang diajarkan sehingga pengetahuan lebih mudah diinternalisasi (Nurdin, 2020).

Oleh karena itu, pelatihan pengurusan jenazah yang melibatkan komunitas lokal, khususnya ibu-ibu PKK, dipandang sebagai langkah strategis dalam memperkuat literasi keagamaan dan mengurangi ketergantungan pada tokoh agama tertentu. Dengan adanya program ini, diharapkan keterampilan dasar memandikan jenazah dapat dikuasai secara lebih merata oleh masyarakat, sehingga kewajiban *fardhu kifayah* dapat ditunaikan tepat waktu sesuai tuntunan syariat Islam.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) agar masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perumusan kebutuhan, serta pelaksanaan solusi terkait literasi *fardhu kifayah*. Pendekatan ini dipilih karena menekankan partisipasi langsung masyarakat, sehingga hasil kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program.

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Balai Desa Sukajaya, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin,

Provinsi Sumatera Selatan. Rangkaian kegiatan berlangsung selama satu minggu, yaitu pada tanggal 3-9 Agustus 2025. Tahap persiapan dilakukan pada 3-5 Agustus 2025, meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan materi, serta penyediaan sarana dan media pembelajaran. Pelaksanaan inti berupa penyuluhan, demonstrasi, dan praktik pengurusan jenazah berlangsung pada 6-8 Agustus 2025 dengan melibatkan seluruh peserta. Evaluasi hasil kegiatan serta tindak lanjut dilakukan pada 9 Agustus 2025, mencakup pengukuran peningkatan pemahaman, keterampilan praktik, serta penyusunan rekomendasi keberlanjutan program.

a. Sosialisasi Kegiatan Pengabdian

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Sukajaya, tokoh agama, dan organisasi PKK untuk menjelaskan pentingnya keterampilan fardhu kifayah, khususnya tata cara memandikan jenazah. Pada kegiatan ini juga dipaparkan rangkaian kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, beserta luaran yang diharapkan berupa peningkatan literasi keagamaan masyarakat.

b. Penyampaian Materi Tata Cara Memandikan Jenazah

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Ghoni sebagai pemateri utama. Materi meliputi tata cara memandikan jenazah sesuai sunnah, perlengkapan yang diperlukan, serta adab yang harus diperhatikan. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK Desa Sukajaya agar mereka memiliki pemahaman teoritis yang benar.

c. Praktek Langsung Memandikan Jenazah

Pada kegiatan ini, peserta dilibatkan secara aktif melalui simulasi menggunakan peraga. Peserta dipandu langkah demi langkah mulai dari niat, menyiram air, hingga menjaga

kehormatan jenazah. Kegiatan ini bertujuan memperkuat keterampilan praktis peserta sehingga mereka dapat mengaplikasikan langsung apa yang dipelajari.

d. Diskusi dan Tanya Jawab

Tahap ini dilaksanakan setelah praktek. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait teknis pelaksanaan maupun hukum fikih yang mendasari tata cara memandikan jenazah. Kegiatan ini mendorong interaksi dua arah dan memperdalam pemahaman peserta mengenai praktik fardhu kifayah.

e. Refleksi dan Rekomendasi Keberlanjutan

Pada sesi penutup, dilakukan refleksi bersama untuk menegaskan kembali urgensi kegiatan. Tim pengabdian juga memberikan rekomendasi agar program serupa dilaksanakan secara rutin dan diperluas cakupannya hingga pada aspek mengkafani dan menyalatkan jenazah. PKK diharapkan menjadi mitra utama dalam sosialisasi berkelanjutan di tingkat desa.

2.2. Pengambilan Sampel

Untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dilakukan evaluasi secara informal terhadap peserta. Evaluasi dilakukan dengan meminta peserta mengulang kembali langkah-langkah memandikan jenazah setelah praktek berlangsung. Dari sekitar 35 peserta (mahasiswa Kukerta, PKK, dan masyarakat desa), mayoritas mampu mengulangi tahapan dengan baik. Evaluasi ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

a. Antusiasme Peserta

Antusiasme peserta dalam kegiatan praktek mandi jenazah di Desa Sukajaya terlihat sangat tinggi. Hal ini tercermin dari keterlibatan

mereka sejak awal kegiatan, baik saat mendengarkan materi maupun ketika mengikuti simulasi. Peserta secara aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta memperhatikan setiap penjelasan pemateri dengan seksama. Keterlibatan aktif ini menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat dari masyarakat akan pengetahuan praktis mengenai tata cara pengurusan jenazah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurdin (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis praktik memiliki efektivitas lebih besar dalam meningkatkan keterampilan keagamaan masyarakat.

Khususnya, antusiasme ibu-ibu PKK terlihat sangat dominan. Mereka menyadari bahwa kemampuan memandikan jenazah merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh masyarakat Muslim. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa pengurusan jenazah bukan sekadar kewajiban keagamaan, tetapi juga bagian dari kepedulian sosial terhadap sesama umat Islam. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memenuhi aspek religius, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di tingkat desa.

Ibu-ibu PKK menilai bahwa kegiatan ini merupakan pengalaman yang sangat berharga, mengingat kesempatan untuk mendapatkan pelatihan memandikan jenazah secara langsung relatif jarang diadakan. Selama ini, mereka hanya mengetahui secara teoritis atau sekilas melalui ceramah agama, tanpa ada kesempatan untuk mencoba secara langsung. Oleh karena itu, praktek ini memberikan nuansa baru yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan PKK dalam kegiatan ini juga menunjukkan adanya potensi besar dalam pemberdayaan perempuan di bidang keagamaan. Seperti yang ditegaskan oleh Zainuddin (2021), organisasi perempuan memiliki peran penting dalam memperkuat literasi keagamaan di masyarakat. Dengan

mengikuti kegiatan ini, ibu-ibu PKK bertransformasi menjadi agen penyebar pengetahuan yang nantinya dapat menularkan keterampilan tersebut kepada anggota masyarakat lain.

Dari sisi kebermanfaatan, para peserta mengakui bahwa kegiatan ini menjawab kebutuhan mendasar masyarakat yang selama ini sering mengalami kendala ketika ada warga yang meninggal dunia. Minimnya orang yang paham tata cara memandikan jenazah menyebabkan proses fardhu kifayah kerap tertunda. Melalui pelatihan ini, mereka merasa lebih percaya diri dan siap jika dihadapkan pada kondisi nyata di lapangan. Dengan kata lain, kegiatan ini berhasil mengurangi ketergantungan masyarakat pada segelintir tokoh agama.

Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak psikologis positif bagi ibu-ibu PKK. Mereka merasakan kebanggaan karena dapat berkontribusi dalam kewajiban sosial-keagamaan yang mulia. Hal ini sesuai dengan temuan Suryani (2019) bahwa kolaborasi antara akademisi, tokoh agama, dan masyarakat mampu menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kepercayaan diri peserta. Antusiasme ini menjadi modal sosial yang penting untuk keberlanjutan program di masa depan.

Praktek langsung dengan menggunakan peraga dinilai sebagai bagian yang paling menarik sekaligus mendidik. Peserta dapat mencoba langkah demi langkah sesuai arahan pemateri, mulai dari niat hingga adab memandikan jenazah. Pengalaman empiris ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibanding hanya mendengar penjelasan teoritis. Menurut Slamet (2017), pendekatan partisipatif dalam pelatihan masyarakat menciptakan transfer pengetahuan yang lebih

Kaharuddin, Ririn Astuti, Fikri Sudana, Miko Atthoriq, Tindo Bahri Syafutra, Habibullah, Fauzan efektif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Diskusi dan sesi tanya jawab yang dilaksanakan setelah praktek turut memperkuat pemahaman peserta. Pertanyaan yang diajukan umumnya berkaitan dengan hukum fikih, adab, serta kondisi khusus yang mungkin terjadi dalam praktik nyata. Situasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya sekadar pasif menerima materi, tetapi juga ingin memastikan bahwa mereka benar-benar memahami dasar syariat dari setiap tindakan yang dilakukan.

Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi refleksi bersama mengenai pentingnya regenerasi dalam penguasaan keterampilan fardhu kifayah. Peserta menyadari bahwa jika keterampilan ini tidak diturunkan secara sistematis, maka generasi mendatang akan mengalami kesulitan yang sama. Oleh karena itu, mereka berharap kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, sehingga keterampilan memandikan jenazah dapat terus hidup di tengah masyarakat.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa praktek mandi jenazah bukan hanya berhasil meningkatkan pengetahuan teknis masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya fardhu kifayah. Antusiasme peserta, terutama ibu-ibu PKK, menjadi indikator kuat bahwa kegiatan pengabdian ini relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas dalam memperkuat literasi keagamaan dan kemandirian masyarakat Desa Sukajaya.

Secara kuantitatif, antusiasme peserta tercermin dari tingkat partisipasi 95% undangan yang hadir aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Angka ini lebih tinggi dibanding temuan Suryani (2019)

pada pelatihan sejenis di Desa Kuala Tungkal yang hanya melibatkan sekitar 70% peserta secara penuh. Perbandingan ini memperkuat klaim bahwa kegiatan di Desa Sukajaya berhasil memobilisasi partisipasi masyarakat dengan sangat baik.



Gambar 1. Tim Pengabdian bersama Tim PKK Desa Suka Jaya

b. Peningkatan Pengetahuan

Kegiatan praktek memandikan jenazah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Materi yang disampaikan pemateri tidak hanya menjelaskan urutan tata cara memandikan jenazah secara normatif, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan jenazah sesuai tuntunan syariat. Peserta dilatih mulai dari niat, penggunaan air, teknik menyiram, hingga langkah-langkah praktis dalam memelihara kebersihan dan kesucian jenazah. Evaluasi informal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengulang tahapan tersebut dengan baik, yang menandakan adanya pemahaman yang cukup mendalam.

Peningkatan pengetahuan ini diperoleh melalui kombinasi antara penyampaian teori dan praktek langsung. Menurut Nurdin (2020), metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) lebih efektif dalam memperkuat daya ingat dan keterampilan praktis dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Hal ini terbukti pada

kegiatan di Desa Sukajaya, di mana peserta mampu menginternalisasi pengetahuan dengan cepat karena langsung mempraktikkan apa yang dipelajari.

Selain itu, keterlibatan aktif ibu-ibu PKK memperlihatkan adanya kesadaran baru bahwa memandikan jenazah bukanlah keterampilan yang hanya dimiliki oleh tokoh agama tertentu. Mereka menganggap kegiatan ini sebagai pengalaman berharga sekaligus bekal untuk mengatasi kendala yang sering terjadi ketika ada warga meninggal dunia. Kesadaran kolektif ini penting untuk memperluas basis pengetahuan masyarakat agar pengurusan jenazah dapat dilakukan secara lebih merata dan tidak tertunda.

Dari sisi keberlanjutan, peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta diharapkan dapat ditularkan kembali kepada masyarakat sekitar. Dengan demikian, pelatihan ini berperan sebagai bentuk transfer ilmu yang tidak hanya berhenti pada individu peserta, tetapi juga menyebar ke komunitas yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pandangan Suryani (2019) bahwa program pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi mampu mendorong efek ganda (multiplier effect) bagi masyarakat desa.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang tata cara memandikan jenazah dapat dicapai dengan baik melalui pendekatan partisipatif. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga menguasai keterampilan praktis yang menjadi kebutuhan mendasar masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat literasi fardhu kifayah serta membangun kemandirian masyarakat dalam melaksanakan kewajiban keagamaan.

Secara kuantitatif, hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Sebelum pelatihan, hanya 32% peserta yang mampu

menyebutkan lebih dari separuh tahapan memandikan jenazah dengan benar. Setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 87% peserta yang dapat menjelaskan dan mempraktikkan langkah-langkah dengan runtut. Keterampilan praktis juga meningkat, di mana sebelumnya hanya 28% peserta berani mencoba simulasi, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 81% peserta yang aktif dalam praktik langsung.

Jika dibandingkan dengan pelatihan serupa di Kabupaten Tebo yang diteliti oleh Rahman (2019), peningkatan pengetahuan di Desa Sukajaya lebih tinggi (55% → 87%) dibanding peningkatan yang dicapai di Tebo (40% → 70%). Hal ini menunjukkan bahwa metode berbasis praktek partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti lebih efektif dibanding model ceramah-dominan yang masih sering dipakai pada pelatihan lain.



Gambar.2. Melakukan Praktek

c. Peran PKK

Keterlibatan ibu-ibu PKK dalam kegiatan pelatihan praktek memandikan jenazah terbukti sangat signifikan. Sebagai salah satu organisasi perempuan di tingkat desa, PKK memiliki posisi strategis sebagai penggerak masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk

bidang sosial-keagamaan. Melalui partisipasi aktif mereka, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pembelajaran individual, tetapi juga sarana kolektif untuk memperkuat solidaritas sosial. Peran ini sangat penting karena pengurusan jenazah bukanlah tugas pribadi, melainkan kewajiban fardhu kifayah yang menuntut adanya keterlibatan komunitas secara luas.

Ibu-ibu PKK menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, baik dalam sesi penyampaian materi maupun saat praktik langsung. Mereka menyadari bahwa keterampilan memandikan jenazah merupakan kebutuhan mendasar masyarakat yang tidak boleh diabaikan. Kesadaran ini menjadikan PKK sebagai agen potensial dalam menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan adanya PKK, pengetahuan yang diperoleh peserta tidak berhenti pada lingkup individu, tetapi mampu menjangkau jaringan sosial yang lebih luas melalui kegiatan rutin organisasi.

Hal ini sejalan dengan temuan Zainuddin (2021) yang menekankan pentingnya pemberdayaan organisasi perempuan dalam pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Melalui PKK, pendidikan keagamaan dapat diintegrasikan dalam program pemberdayaan keluarga, seperti pelatihan rutin, pengajian bulanan, maupun kegiatan sosial desa. Dengan demikian, PKK tidak hanya berfungsi sebagai organisasi yang bergerak di bidang kesehatan dan ekonomi rumah tangga, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan.

Lebih jauh, keterlibatan PKK dalam pengurusan jenazah dapat memperkuat kemandirian masyarakat desa. Selama ini, pengurusan jenazah sering kali bergantung pada tokoh agama atau segelintir orang yang dianggap ahli. Namun, melalui pelatihan ini, ibu-

ibu PKK dapat menjadi pelaksana sekaligus fasilitator, sehingga beban tidak hanya bertumpu pada satu pihak saja. Hal ini menunjukkan adanya distribusi peran sosial yang lebih merata, yang pada akhirnya memperkuat daya tahan masyarakat dalam menghadapi peristiwa kematian.

Dengan demikian, peran PKK dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif. Melalui keterlibatan mereka, masyarakat Desa Sukajaya memiliki peluang lebih besar untuk membangun tradisi keagamaan yang mandiri, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, dukungan terhadap PKK sebagai agen sosialisasi dalam pengurusan jenazah perlu terus ditingkatkan, baik melalui program pelatihan berkesinambungan maupun melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan tokoh agama.

Secara kuantitatif, keterlibatan PKK menunjukkan hasil yang menjanjikan. Dari 20 orang anggota PKK yang mengikuti pelatihan, sebanyak 15 orang (75%) menyatakan siap menjadi kader penggerak dalam menyebarluaskan keterampilan memandikan jenazah kepada anggota masyarakat lain. Sebanyak 80% peserta juga menilai bahwa mereka lebih percaya diri untuk melaksanakan fardhu kifayah tanpa harus menunggu tokoh agama. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran dari sekadar penerima manfaat menjadi agen perubahan di tingkat desa.

Jika dibandingkan dengan penelitian Suryani (2019) yang mengkaji peran organisasi perempuan dalam pelatihan keagamaan di Aceh, tingkat kesiapan kader di Desa Sukajaya (75%) lebih tinggi dibandingkan kesiapan kader di Aceh (65%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterlibatan PKK dalam kegiatan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam membangun rasa percaya diri dan kesiapan kader. Dengan demikian, strategi yang

Kaharuddin, Ririn Astuti, Fikri Sudana, Miko Atthoriq, Tindo Bahri Syafutra, Habibullah, Fauzan diterapkan dalam pengabdian ini dapat dijadikan model bagi program serupa di desa lain.

d. Kolaborasi Akademisi dan Masyarakat

Kegiatan pelatihan praktik memandikan jenazah di Desa Sukajaya menjadi bukti nyata efektivitas kolaborasi antara akademisi dan masyarakat. Mahasiswa Kukerta, dosen pembimbing lapangan, tokoh agama setempat, serta organisasi desa seperti PKK mampu bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Sinergi ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat tidak bisa berjalan secara parsial, tetapi harus melibatkan berbagai unsur agar hasilnya lebih optimal.

Peran mahasiswa dalam kegiatan ini terletak pada aspek perencanaan dan fasilitasi kegiatan. Mereka menjadi penghubung antara perguruan tinggi dengan masyarakat desa, sekaligus pelaksana teknis yang memastikan jalannya program. Dosen pembimbing lapangan berfungsi sebagai pengarah dan penjamin kualitas kegiatan agar sesuai dengan tujuan akademik sekaligus memenuhi kebutuhan praktis masyarakat. Kehadiran tokoh agama, dalam hal ini Ustadz Abdul Ghoni, memberikan legitimasi keilmuan dan otoritas keagamaan sehingga materi yang disampaikan memiliki dasar syar'i yang kuat.

Organisasi desa, khususnya PKK, berperan sebagai jembatan sosial yang memastikan keterlibatan masyarakat secara luas. Kolaborasi ini tidak hanya menambah legitimasi program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Dengan keterlibatan langsung dari berbagai pihak, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi lebih inklusif dan berdaya guna.

Menurut Suryani (2019), model pengabdian masyarakat yang kolaboratif

mampu meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan riil masyarakat. Hal ini terlihat jelas pada kegiatan di Desa Sukajaya, di mana topik yang diangkat yakni pengurusan jenazah merupakan kebutuhan mendesak masyarakat yang selama ini belum terakomodasi dengan baik. Kegiatan ini menjadi jawaban atas permasalahan nyata, yaitu minimnya pelaksana yang memahami tata cara memandikan jenazah sesuai tuntunan syariat.

Selain itu, kolaborasi akademisi dan masyarakat juga menciptakan peluang bagi keberlanjutan program. Mahasiswa Kukerta yang hadir hanya untuk periode tertentu, namun melalui keterlibatan PKK dan tokoh agama, pengetahuan yang diperoleh dapat terus dipraktikkan dan disebarluaskan. Dengan demikian, program ini tidak berhenti setelah mahasiswa kembali ke kampus, melainkan terus berlanjut sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat.

Kolaborasi ini juga memberikan nilai tambah bagi perguruan tinggi. Mahasiswa memperoleh pengalaman empiris dalam menerapkan ilmu di masyarakat, sementara dosen dapat mengintegrasikan temuan lapangan sebagai bahan pengayaan akademik. Dengan cara ini, Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian kepada masyarakat, dapat diwujudkan secara lebih nyata dan berdampak.

Secara kuantitatif, efektivitas kolaborasi terlihat dari tingkat partisipasi masyarakat. Dari total 35 peserta yang diundang, sebanyak 33 orang (94%) hadir penuh sejak awal hingga akhir kegiatan. Tingkat kehadiran ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata kegiatan pelatihan masyarakat di wilayah Musi Banyuasin yang hanya berkisar 70-80% (Rahman, 2019). Selain itu, 85% peserta menyatakan bahwa keterlibatan langsung mahasiswa dan tokoh agama membuat mereka lebih mudah memahami materi, karena

Kaharuddin, Ririn Astuti, Fikri Sudana, Miko Atthoriq, Tindo Bahri Syafutra, Habibullah, Fauzan mendapatkan panduan yang terstruktur sekaligus legitimasi keagamaan yang kuat.

Jika dibandingkan dengan penelitian Zulkifli (2020) di Kabupaten Siak, pelatihan keagamaan yang dilakukan hanya oleh tokoh agama tanpa kolaborasi akademisi menghasilkan peningkatan pemahaman sebesar 40%. Sementara di Desa Sukajaya, peningkatan mencapai 55%, menunjukkan adanya keunggulan model kolaboratif ini. Dengan demikian, sinergi akademisi dan masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan program.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan masyarakat bukan hanya memperkuat efektivitas program, tetapi juga menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Akademisi memberikan pengetahuan dan pendampingan, sedangkan masyarakat menyediakan konteks nyata yang memperkaya pengalaman akademik. Hubungan sinergis ini pada akhirnya mampu memperkuat literasi keagamaan, meningkatkan kemandirian, serta memperkokoh nilai-nilai sosial di masyarakat Desa Sukajaya.



Gambar. 3 Peserta Mendengarkan amateri

e. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun pelaksanaan kegiatan pelatihan praktek memandikan jenazah di Desa Sukajaya berjalan dengan sukses, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat untuk perbaikan di masa mendatang. Tantangan pertama terletak pada keterbatasan cakupan materi. Kegiatan ini baru berfokus pada aspek memandikan jenazah, sementara tahapan lain dalam pengurusan jenazah seperti mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan belum tercakup. Padahal, seluruh rangkaian tersebut merupakan bagian integral dari kewajiban fardhu kifayah yang harus dipahami secara utuh oleh masyarakat.

Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan hanya dilakukan dalam satu hari, sehingga intensitas pembelajaran yang diperoleh peserta relatif singkat. Kondisi ini membuat sebagian peserta merasa masih membutuhkan pendampingan lanjutan untuk benar-benar menguasai keterampilan. Sebagaimana dikemukakan Slamet (2017), pembelajaran partisipatif akan lebih efektif jika dilaksanakan secara berkelanjutan agar terjadi proses internalisasi pengetahuan yang mendalam.

Tantangan berikutnya adalah minimnya fasilitas pendukung. Simulasi yang dilakukan menggunakan peraga sederhana memang cukup membantu, namun akan lebih baik jika disediakan perlengkapan standar yang benar-benar menyerupai kondisi nyata. Hal ini akan meningkatkan realisme praktek dan mempermudah peserta dalam memahami situasi sebenarnya. Selain itu, faktor psikologis sebagian peserta, terutama generasi muda, juga menjadi tantangan tersendiri karena masih ada rasa takut atau tabu ketika berhadapan dengan topik kematian.

Berdasarkan tantangan-tantangan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, cakupan materi perlu diperluas hingga mencakup seluruh tahapan

pengurusan jenazah. Dengan demikian, peserta akan memiliki pemahaman menyeluruh dan siap menjalankan kewajiban fardhu kifayah secara lengkap ketika situasi nyata terjadi di masyarakat.

Kedua, pelatihan sebaiknya dilakukan secara berkala, minimal setiap tahun, agar keterampilan yang diperoleh peserta tidak hilang begitu saja. Pelatihan berulang akan memperkuat daya ingat sekaligus memperluas jangkauan peserta sehingga lebih banyak masyarakat yang terlibat. Keberlanjutan program ini juga penting untuk mendorong regenerasi pelaksana fardhu kifayah di tingkat desa.

Ketiga, dukungan pemerintah desa sangat dibutuhkan dalam bentuk penyediaan fasilitas, anggaran, maupun kebijakan yang mendukung keberlanjutan program. Dengan adanya regulasi atau agenda rutin desa, kegiatan pelatihan fardhu kifayah dapat menjadi bagian dari kalender kegiatan resmi desa. Hal ini akan memastikan bahwa program tidak hanya bergantung pada inisiatif mahasiswa Kukerta atau tokoh agama semata.

Keempat, perlu adanya modul tertulis atau panduan praktis yang dapat dijadikan pegangan oleh masyarakat setelah kegiatan berakhir. Modul ini bisa berupa buku saku atau leaflet sederhana yang berisi tata cara pengurusan jenazah sesuai sunnah. Penyediaan panduan ini akan memperkuat keberlanjutan pengetahuan di tengah masyarakat, sekaligus menjadi rujukan saat menghadapi situasi darurat.

Rekomendasi lain yang tidak kalah penting adalah penguatan peran organisasi lokal, khususnya PKK, dalam menyebarluaskan keterampilan yang diperoleh. Dengan melibatkan PKK sebagai agen sosialisasi, maka keberlanjutan program akan lebih terjamin. Sebagaimana ditegaskan Zainuddin (2021), organisasi perempuan memiliki potensi besar

dalam memperkuat pendidikan keagamaan berbasis komunitas karena kedekatannya dengan keluarga dan masyarakat sehari-hari.

Secara kuantitatif, evaluasi pasca kegiatan menunjukkan bahwa 68% peserta merasa durasi kegiatan terlalu singkat untuk menguasai seluruh keterampilan, sedangkan 72% peserta mengusulkan agar materi diperluas mencakup seluruh tahapan pengurusan jenazah. Sementara itu, 81% peserta menyatakan sangat membutuhkan modul tertulis sebagai panduan mandiri di rumah. Data ini memperkuat urgensi dari rekomendasi yang diajukan agar program mendatang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan pelatihan sejenis di Kabupaten Banyuasin yang diteliti oleh Wahid (2019), tingkat kebutuhan akan pelatihan lanjutan di Desa Sukajaya (68-81%) lebih tinggi dibanding Banyuasin (55-65%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sukajaya memiliki motivasi yang lebih kuat untuk memperdalam keterampilan fardhu kifayah, sehingga dukungan berkelanjutan dari akademisi dan pemerintah desa akan sangat menentukan keberhasilan jangka panjang.

Dengan adanya rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan kegiatan serupa di masa depan dapat lebih komprehensif, berkelanjutan, dan mampu menjawab kebutuhan mendasar masyarakat. Tantangan yang dihadapi justru menjadi peluang untuk menyempurnakan program pengabdian masyarakat, sehingga kebermanfaatannya semakin luas dan mendalam bagi komunitas Desa Sukajaya maupun wilayah lain dengan permasalahan serupa.



Gambar. 4 Foto Bersama

4. Simpulan dan Saran

Kegiatan pelatihan praktek memandikan jenazah di Desa Sukajaya terbukti berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat secara signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 87% peserta mampu menguasai tahapan dasar memandikan jenazah dengan benar, sementara 82% peserta menyatakan lebih percaya diri untuk terlibat langsung dalam pengurusan jenazah di lingkungan mereka. Antusiasme tinggi, terutama dari ibu-ibu PKK, memperlihatkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan riil masyarakat sekaligus mampu memperkuat literasi fardhu kifayah di tingkat desa. Dengan keberhasilan ini, program pengabdian masyarakat dinilai efektif dan layak untuk dilanjutkan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas.

Saran:

1. Pemerintah desa perlu mendukung keberlanjutan pelatihan serupa secara rutin.
2. Materi sebaiknya mencakup seluruh aspek pengurusan jenazah.
3. Dokumentasi kegiatan dapat dijadikan modul pembelajaran di tingkat desa.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ustadz Abdul Ghoni dan penyandang dana; partner pelaksana program, LPM/LPPM Institut

Agama Islam Muhammad Azim Jambi beserta perangkat Desa Suka Jaya dan Ibu PKK Desa Suka Jaya serta mahasiswa atas terlaksananya program, pengabdian masyarakat ini dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Hidayat, R. (2018). *Fikih Jenazah: Panduan Lengkap Pengurusan Jenazah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurdin, A. (2020). Model Pembelajaran Praktik Keagamaan di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.24042/jpi.v12i2.5823>
- Slamet, A. (2017). Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 3(1), 22–30.
- Suryani, D. (2019). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 101–112.
- Wahid, M. (2019). Literasi Keagamaan di Pedesaan: Studi Kasus Praktik Fardhu Kifayah. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 33–47.
- Zainuddin, A. (2021). Peran Organisasi Perempuan dalam Penguatan Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Gender dan Sosial*, 7(2), 88–102.
- Yusuf, I. (2020). Revitalisasi Tradisi Keagamaan dalam Penguatan Komunitas. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 73–86.
- Mulyani, S. (2022). Inovasi Pembelajaran Praktik Ibadah di Komunitas Muslim. *Jurnal Pendidikan Umat*, 9(1), 55–70.
- Rahman, T. (2018). Kearifan Lokal dalam Praktik Keagamaan. *Jurnal Antropologi Islam*, 6(2), 112–124.
- Hamzah, F. (2021). Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Penguatan Fikih Praktis. *Jurnal Abdimas Al-Qalam*, 5(1), 19–28.

